

## PENERAPAN TAMAN ISLAMI SEBAGAI SOLUSI DESAIN LINGKUNGAN PENYEMBUHAN LUAR PADA PERANCANGAN TAMAN REHABILITASI RUMAH SAKIT JIWA

Ashma' Nabilah, Ahmad Farkhan, Kusumaningdyah Nurul H.  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
ashmanabilah@sudent.uns.ac.id

### Abstrak

*Kesadaran akan pentingnya kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi isu yang sering terpinggirkan. Peran Rumah Sakit Jiwa sebagai wadah pelayanan kesehatan jiwa sayangnya kurang diperhatikan. Stigma negatif yang terus berkembang terhadap rumah sakit jiwa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat. Permasalahan arsitektur meliputi prinsip lingkungan penyembuhan dan citra rumah sakit jiwa perlu untuk diperbaiki kembali. Strategi dengan memfokuskan taman sebagai lingkungan penyembuhan di luar bangunan merupakan upaya dalam pemecahan masalah ini, dimana taman menjadi elemen buatan yang paling dekat keterkaitannya dengan prinsip lingkungan penyembuhan. Hal ini bukanlah sebuah konsep baru dalam dunia kesehatan, bahkan ulasan sejarah sudah dengan jelas membuktikan pentingnya taman terhadap proses penyembuhan fisik, emosional dan intelektual pasien. Taman islami sebagai salah satu model desain lanskap yang sudah diterapkan sejak lama oleh muslim timur tengah dapat menjadi alternatif desainnya. Perbedaan kondisi geografis dan corak kebudayaan antara Timur Tengah dan Asia Tenggara (dalam hal ini adalah Indonesia, terkhusus Kabupaten Ponorogo) tidak menjadikan prinsip taman islami hilang, namun justru memberikan keleluasaan dalam perancangannya. Pengumpulan data melalui rekaman wawancara, analisa preseden dan konsep taman penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa menghasilkan acuan dalam penerapan kriteria taman islami dalam lingkungan penyembuhan. Hal tersebut diwujudkan melalui kejelasan layout, pembagian fungsi dan visualisasi taman islami.*

**Kata kunci:** kesehatan jiwa, lingkungan penyembuhan, taman islami, rumah sakit jiwa

### 1. PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan jiwa di Kabupaten Ponorogo menjadi perhatian khusus bagi pemerintah kabupaten. Dari tiga kabupaten dengan jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, Ponorogo merupakan kabupaten dengan akses terjauh dari rumah sakit jiwa daerah (Kompas, 2016). Sejak tahun 2011, Pemerintah telah melakukan upaya terus menerus untuk memperbaiki permasalahan kesehatan jiwa di Ponorogo. Program seperti pembangunan puskesmas pembantu kesehatan jiwa di Desa Paringan serta kerjasama yang dilakukan bersama RSJ Menur Surabaya merupakan beberapa langkah yang telah dilakukan (Dian, 2015). Sayangnya langkah tersebut belum cukup untuk menanggulangi permasalahan kesehatan jiwa di Ponorogo. Sejak 5 tahun terakhir masih ditemukan 156 kasus pasung bahkan hingga tahun 2018 Ponorogo belum bebas pasung dan diperkirakan masih terdapat 24 kasus pasung yang belum berhasil dibebaskan (detiknews, 2019). Oleh karena itu, diperlukan wadah yang lebih memadai dan mudah diakses untuk memperbaiki pelayanan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan jiwa.

Rumah sakit jiwa merupakan wadah pelayanan kesehatan spesialisik di bidang kejiwaan yang secara menyeluruh (baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif) memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan jiwa. Oleh karena itu dalam perancangan lingkungan binaannya, dibutuhkan perhatian khusus guna memaksimalkan peran lingkungan terhadap kesembuhan pasien. Menurut Yosep (2011), lingkungan merupakan kondisi dimana berpengaruh besar terhadap proses penyembuhan terutama pasien dengan gangguan jiwa melalui manipulasi unsur yang ada di lingkungan dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Selain itu menurut Bonnie R (2015), peran dari

lingkungan penyembuhan adalah untuk membalikkan stres atau tekanan dan menciptakan ruang yang mendukung untuk terjadinya proses penyembuhan. Lingkungan penyembuhan bukan hanya ruang yang estetis atau menyenangkan, tetapi juga dapat mendukung keterlibatan penghuninya secara internal, interpersonal dan perilakunya.

Dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecepatan kesembuhan pasien gangguan jiwa, lansekap taman memiliki fungsi besar sebagai katalisator penyembuhan. Menurut Relene Van der Walt dan Ida Breed (2012), desain lansekap yang baik dapat meningkatkan efek positif emosional manusia di dalamnya. Hal tersebut disebabkan perasaan bebas yang ditimbulkan oleh adanya lingkungan luar, dimana perilaku yang terbatas di dalam ruang dapat lebih di ekspresikan di luar ruang. Seperti berlari, teriak, memilih area istirahat, duduk dan lain sebagainya. Berbagai penelitian yang bahkan mengkonfirmasi bahwa lingkungan yang mengadopsi suasana alam justru dapat menjadi terapi tersendiri untuk pasien dengan gangguan jiwa. Dijelaskan kembali dalam Rodger Ulrich (1979), bahwa suatu tindakan yang tepat untuk meletakkan taman dalam area perawatan kesehatan sebagai upaya mengurangi stress bagi pasien maupun staff serta mendukung perasaan terjaga, privasi, dukungan sosial, latihan fisik, akses ke alam dan efek positif lainnya.

Beragamnya model desain taman dan bentuk respon terhadap taman, memberikan keleluasaan dalam memilih setting taman yang tepat untuk mendukung lingkungan penyembuhan. Taman islami sebagai taman yang menjadi simbol taman surga (dalam prinsip Islam) dapat memberikan suasana yang tepat untuk mendukung proses penyembuhan pasien. Nazanin Nafisi (2014) menekankan bahwa agama dan filsafat membentuk cara mendesain taman, dimana taman dirancang untuk menciptakan tempat yang damai dan cocok untuk bertafakur.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan prinsip lingkungan penyembuhan dalam koridor desain taman islami bagi perancangan taman Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Ponorogo. Desain taman islami pada kawasan rumah sakit jiwa di Ponorogo ini diterapkan dengan mengacu pada penggunaan elemen air sebagai penentu layout taman, pembagian area dan fungsi taman, serta keunikan visual taman islami.

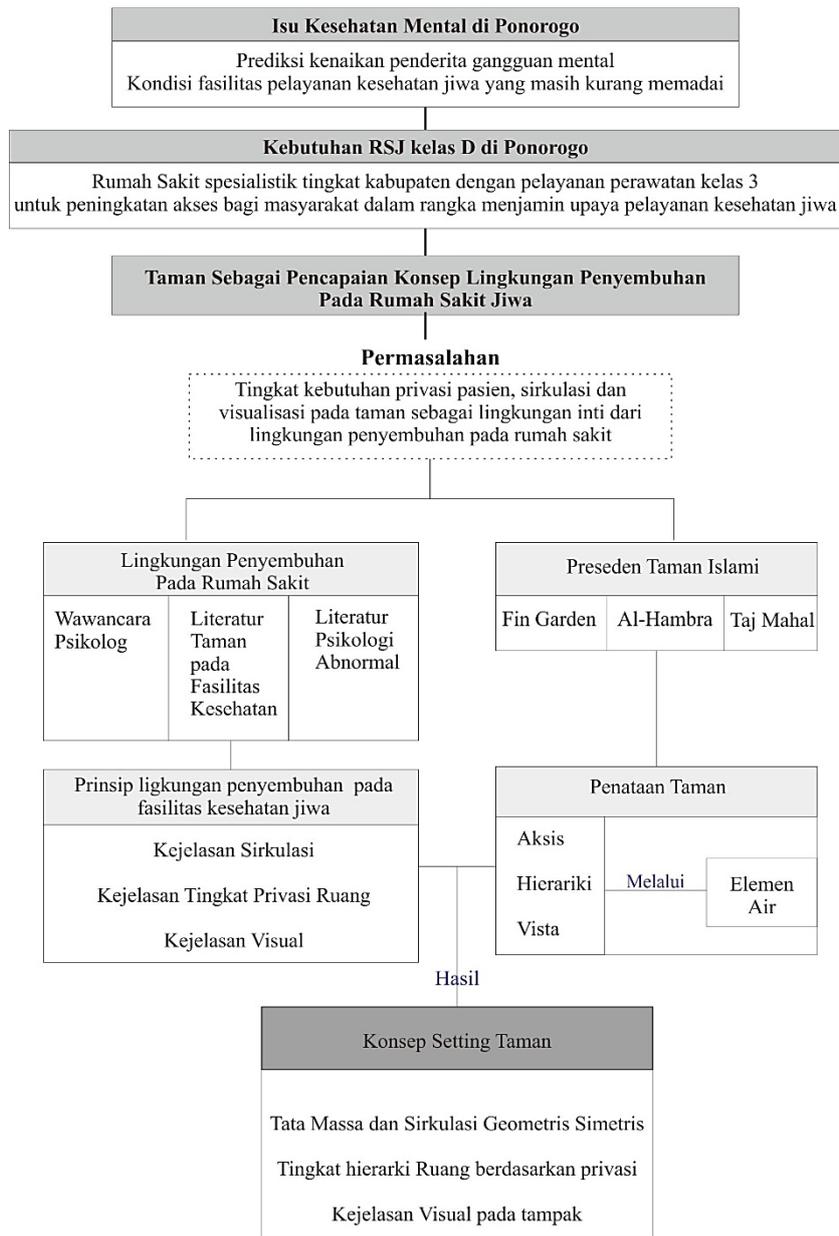
Berdasarkan analisa preseden dan sumber literatur (Abdul, 2016; Asif, 2015; Jannah, 2015; Dway, 2014; dan Laurens, 2002) ,desain taman islami memiliki tiga konsep penting dalam kajiannya (1) Kejelasan bentuk dan sirkulasi; (2)Kejelasan hierarki ruang berdasarkan privasi ; serta (3) Kejelasan visual taman islami melalui elemen air sebaga elemen kunci. Dengan ini, diharapkan dapat dihasilkan strategi desain setting lingkungan luar bangunan dengan penerapan prinsip penyembuhan pada Rumah Sakit Jiwa di Kabupaten Ponorogo dalam wujud sebuah taman islami. Secara lebih lanjut, hasil dari penelitian berupa penerapan prinsip lingkungan penyembuhan dari taman islami yang dapat digunakan sebagai acuan desain lansekap pada fasilitas kesehatan jiwa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu penelusuran isu penanganan kesehatan mental di Kabupaten Ponorogo. Penelusuran isu ini dilakukan melalui berita online, data statistik pemerintah serta data program pemerintah Kabupaten Ponorogo baik jangka menengah maupun jangka panjang. Selain itu juga dilakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi fasilitas/ wadah pelayanan kesehatan jiwa yang sudah ada. Data-data tersebut kemudian dikaji agar dapat menentukan respon yang fungsional dan efisien terhadap kondisi/ potensi yang ada. Kemudian didapatkan bahwa Kabupaten Ponorogo membutuhkan Rumah Sakit Jiwa untuk mewadahi pelayanan kesehatan mental masyarakat.

Tahapan kedua yaitu tahap analisis pendekatan konsep taman penyembuhan. Pada tahapan ini dilakukan studi literatur mengenai prinsip lingkungan penyembuhan luar bagi pasien gangguan jiwa. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder berupa tinjauan teori dan preseden dari berbagai sumber referensi berupa buku, jurnal, dan artikel baik secara konvensional maupun online

dengan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan objek rancang bangun dan pendekatan yang dipilih. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui analisa dan kesimpulan dari beberapa rekaman wawancara kepada ahli psikolog.

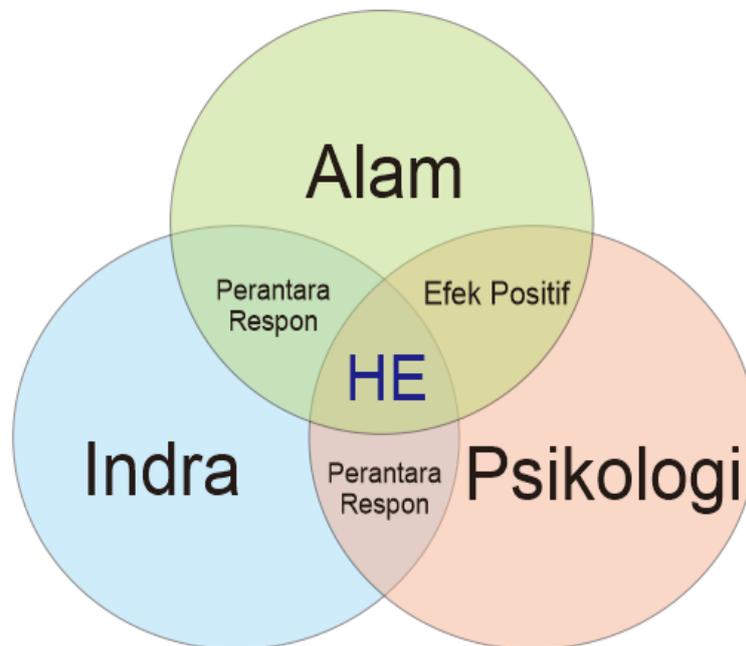


**Gambar 1**  
**Skema metode dan pola pikir dalam penelitian**

Tahapan ketiga yaitu analisis kriteria desain taman islami dengan melakukan interpretasi data sekunder pada preseden. Pada tahap pertama, dilakukan studi literatur untuk menemukan prinsip Taman islami. Tahap berikutnya, dilakukan pencocokan prinsip Taman Islami tersebut pada preseden. Preseden diambil dari lima taman dalam tiga lokasi yang berbeda, yakni Fin Garden di Iran; Court Of Lion di kompleks Istana Alhambra, Spanyol; serta Taj Mahal di India yang menjadi percontohan taman islami di dunia. Interpretasi data dilakukan dengan cara merumuskan dan menyimpulkan data dalam bentuk kalimat.

Tahapan keempat yaitu tahap sintesis data, yakni tahap penyatuan data dan hasil analisa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari tahap ini kemudian dihasilkan kriteria setting taman islami pada perancangan lansekap Rumah Sakit Jiwa, yakni pada penataan massa dan sirkulasi taman, pembagian fungsi ruang dan pembentukkan citra visual taman islami.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2.  
Aspek dalam Prinsip Lingkungan Penyembuhan

Dari segi bahasa, lingkungan penyembuhan berarti lingkungan yang menyembuhkan. Dalam artian yang lebih luas, lingkungan penyembuhan merupakan sebuah konsep setting lingkungan yang mendukung pasien untuk mempercepat proses penyembuhan dengan mengeliminasi faktor *environmental stressors*. Menurut Murphy (2008) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam mendesain *lingkungan penyembuhan*, yaitu alam, indra dan psikologis. Ketiga aspek pertimbangan dalam konsep lingkungan penyembuhan ini saling berhubungan satu dengan yang lain, alam dan lingkungan sebagai objek yang dirasakan oleh Indra dan diteruskan ke otak sehingga menimbulkan respon psikologis dari penikmat objek tersebut (Lihat gambar 2). Dengan kata lain, alam dijadikan objek kunci dalam konsep lingkungan penyembuhan.

Unsur alam dapat dituangkan dalam sebuah lingkungan buatan dengan adanya taman. Menurut Koschnitzki (2011), ada beberapa jenis taman yang dikenalkan dalam prosedur perawatan, yakni *contemplative gardens*, *restorative gardens*, *enabling gardens* dan *therapeutic gardens*. *Contemplative gardens* pada umumnya dimaksudkan untuk menenangkan pikiran dan mengembalikan semangat. *Restorative gardens* adalah area yang diperuntukkan baik bagi pasien yang sakit maupun orang yang sehat. *Therapeutic garden* memberikan terapi tambahan bagi pasien untuk mendukung pengobatan medis. Sedangkan *enabling garden* adalah taman yang dikhususkan untuk pasien berlama-lama dan menikmati kegiatan bercocok tanam maupun berkebun.

Dalam perancangan sebuah taman penyembuhan, Ralene van der Walt dan Ida Breed (2012) telah membuat pedoman panduan dalam perancangannya, diantaranya (1) *Independence* (kemandirian) melalui perancangan tata letak lansekap yang sederhana dan jelas untuk meminimalisir stress dan memungkinkan pasien merasakan ruang secara mandiri; (2) *Consciouness* (kesadaran) terhadap lingkungan fisik taman maupun kesadaran terhadap waktu; (3) *Connectedness* (keterhubungan) yakni interaksi pasien dengan alam maupun sosial terhadap keluarga, kerabat, dan sesama pasien; (4) *Purpose* (tujuan) dengan melibatkan pasien dalam pemeliharaan lingkungan; (5) *Pysical Activities* (kegiatan fisik) sebagai bagian dari terapi bagi pasien; (6) *Rest* (istirahat) dengan menyediakan area untuk istirahat dalam lansekap. Dari keenam prinsip desain tersebut, serta hasil analisa penulis berdasarkan literatur psikologi abnormal dan wawancara psikolog, maka didapatkan tiga prinsip inti dari taman yang dapat diterapkan pada taman peyembuhan di rumah sakit jiwa, yakni (1) Kemandirian pada sirkulasi; (2) Privasi pada peruangan ; serta (3) Kejelasan visual taman. (lihat gambar 3)



**Gambar 3.**  
**Diagram Analisis Pokok Prinsip Taman Penyembuhan yang akan Diterapkan pada Keputusan Desain**

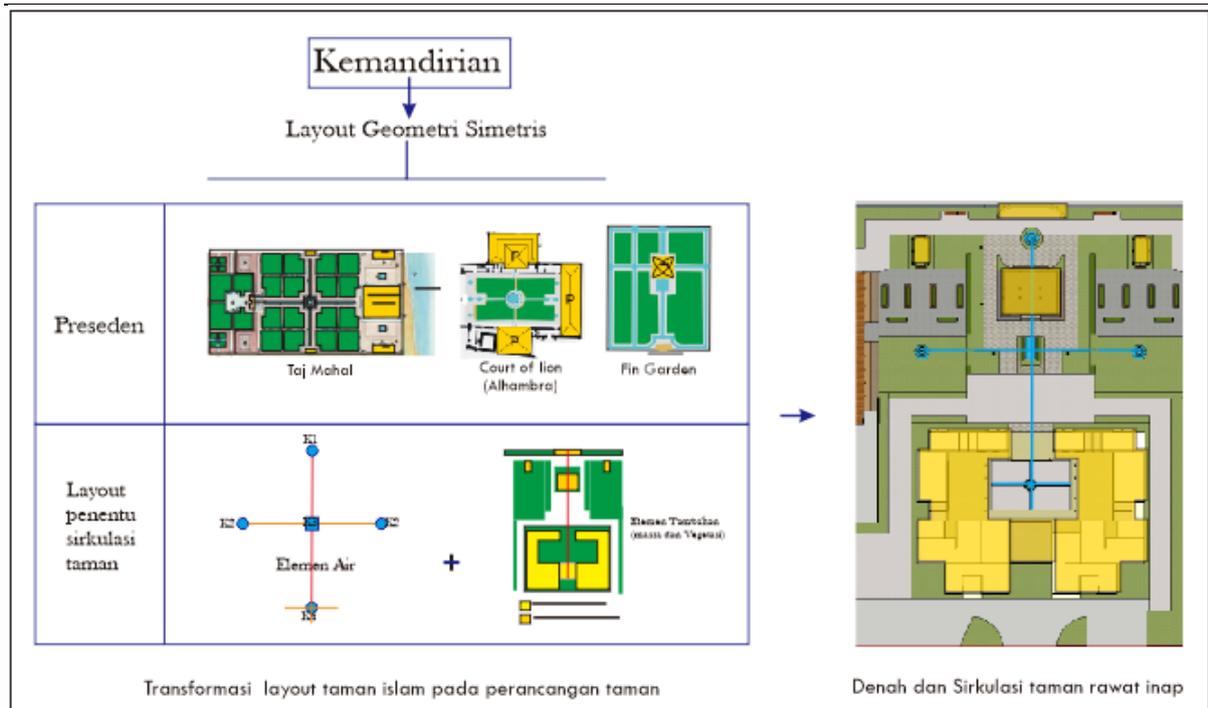
Sebuah desain lansekap memiliki kriteria elemen didalamnya. Secara umum, Booth (1998) mengategorikan elemen-elemen lansekap menjadi enam elemen dasar yakni; *Landform* (bentukan lahan), tanaman, bangunan, *pavement* (perkerasan), struktur lahan dan air. Dalam kajian taman islami berdasarkan al-Qur'an dan Hadits juga dijelaskan penggambaran elemen keras, elemen lunak serta elemen desain dari taman surga yang menjadi rekomendasi sebuah taman islami. Elemen keras yang disebutkan dalam al quran dan hadits meliputi bangunan-bangunan taman, pintu, dan elemen fungsional lainnya (permadani,dipan, gelas, bejana, piring). Elemen lunak terdiri dari vegetasi, buah-buahan dan air. Elemen desain terdiri dari penggunaan warna (hijau, emeas, perak, putih, merah), suara, dan aroma (Jannah, 2015).

Air memiliki arti penting dalam sebuah desain taman. Menurut Joyce M. Laurens (2002), air sebagai salah satu komponen desain komposisi arsitektural dapat berperan mempersatukan tatanan arsitektural yang kompleks, baik dalam skala bangunan maupun skala kota. Dalam prinsip desain taman islami, air merupakan elemen kunci yang menciptakan keunikan. Dilihat dari sejarahnya, taman islami lahir dan berkembang di area padang pasir sehingga air menjadi elemen terpenting, yakni sebagai simbol sumber kehidupan. Selain itu air juga merupakan simbolisasi metafisik dari sebuah taman surga. Berdasarkan studi oleh Miftahul jannah (2015), elemen lunak (*soft scape*) dalam taman surga yang paling banyak disebutkan dalam Al- Qur'an dan Hadits adalah elemen air, pengulangannya terdapat dalam kata sungai dan mata air. Detail dari penerapan elemen air pada taman islami merefleksikan simbolisme geometri yang selalu hadir dalam seni islam (Zainab, 2016).

### **Penerapan Konsep Desain Kemandirian pada sirkulasi taman islami**

Taman islami tidak memiliki kriteria khusus pada pola ruang, namun terdapat konsep keseimbangan dan tidak menyerupai manusia ataupun hewan, Haza Hanurhaza (2014). Menurut Miftahul jannah (2015), berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits juga tidak terdapat aturan pasti mengenai bentuk dalam taman islami, tetapi jelas bahwa bentuk yang digunakan tidak boleh menyerupai ciptaan Allah SWT (manusia dan hewan) yang memungkinkan untuk disembah atau mempersekutukan Allah SWT. Berdasarkan hasil analisa dari beberapa preseden taman islami, didapatkan bahwa rujukan layout pada taman islami memiliki bentuk simetris geometris (lihat gambar 3). Berdasarkan prinsip kemandirian oleh Ralene dan Breed (2012), rasa orientasi dan kebutuhan lanskap harus dapat dirasakan dan dilihat oleh pengguna. Lanskap harus sederhana dalam tata letak dan hirarki serta jelas terlihat untuk meminimalkan stress dan memberikan keleluasaan pasien dalam merasakan lanskap secara aktif. Konsep desain kemandirian diterapkan melalui layout taman islami yang simetris dengan bentuk-bentuk geometris. Pola sirkulasi dalam layout dapat mengacu pada pola char-bagh, quadripatit, linear, maupun terpusat yang dibentuk dari penataan massa, air dan vegetasi. Pola yang diterapkan mengacu pada pola quadripatit dan memusat dengan sumbu aksis yang dibentuk dari elemen air.

Elemen air dalam taman islami memiliki beragam jenis pengaliran. Hasil studi komparasi yang dilakukan terhadap beberapa preseden taman islami menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe pengaliran air dalam taman islami dengan efek psikologis yang positif dari suara maupun visual gerakan air. (1) Tipe air mengalir jatuh dan air terjun (*waterfalls*) memberikan efek sejuk sekaligus perlindungan dari kebisingan. (2) Tipe air *bubbling out* memberikan efek psikologi yang menenangkan. (3) Sedangkan tipe air tenang yang menciptakan refleksi hampir sempurna dari keindahan pemandangan dan bangunan sekitar memberikan suasana yang tepat untuk kontemplasi. Berdasarkan analisa tersebut, maka diterapkan peletakkan dua jenis pancuran air pada kedua ujung sumbu (utara-selatan) dengan kolam besar ditengah sumbu serta kanal yang menghubungkan keseluruhannya. Pancuran air pada ujung sumbu utara yang berbatasan langsung dengan tembok luar bangunan menerapkan tipe pengaliran *waterfalls* untuk memberikan perlindungan dari kemungkinan kebisingan yang berasal dari luar serta memberikan efek sejuk pada taman. Pancuran air pada ujung sumbu selatan yang berada pada area istirahat pasien menerapkan tipe pengaliran *bubbling out*. Sedangkan pada bagian tengah sumbu diletakkan kolam tenang yang menjadi kolam sentral pada taman. (lihat gambar 3)



**Gambar. 4 Penerapan Konsep Kemandirian pada Sirkulasi Taman Islami Melalui Layout Geometris Simetris**

Penataan massa dan vegetasi mengikuti sumbu aksis yang dibetuk dari elemen air. Penataan massa diletakkan pada sumbu untuk mempertegas aksis. Massa berupa bangku taman utama di letakkan di ujung sumbu utara, bangunan utama pada ujung sumbu selatan, dan pendopo diantara kolam utama dan pancuran air utara. Peletakkan vegetasi dibagi pada dua area, yakni area sekitar sumbu aksis dan luar sumbu aksis. Pembagian ini bertujuan untuk membentuk sirkulasi jalan pengguna. Area sekitar sumbu aksis menggunakan jenis tanaman dengan ketinggian rendah untuk mempertegas batas pada sirkulasi jalan tanpa menghalangi pandangan ke arah taman sekitar, seperti semak-semak rendah dan rumput. Area diluar sumbu aksis diperuntukkan untuk tanaman peneduh, pembatas dan vegetasi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan taman. Sirkulasi yang terbentuk dari penataan elemen air, massa dan vegetasi ini akan memudahkan pasien dalam memahami akses menuju setiap area taman. (lihat gambar 4)

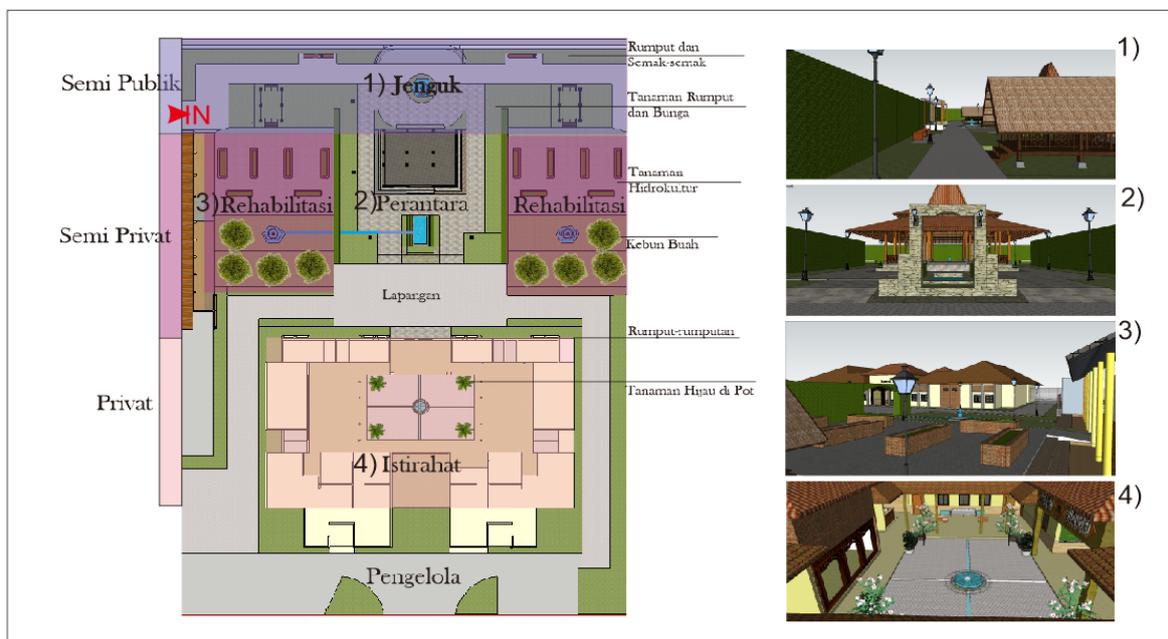
#### **Penerapan Konsep Privasi pada Taman**

Hirarki ruang berdasarkan tingkat privasi merupakan salah satu prinsip yang harus dipertimbangkan dengan baik dalam sebuah desain taman islami. Sifat tertutup pada taman islami merupakan esensi yang memberikan privasi, keamanan dan perlindungan dari iklim sekitar, sehingga menciptakan kesejukan, lingkungan yang teduh untuk kebun-kebun tumbuh. (Nayeem Asif, 2015). Berdasarkan analisa perbandingan preseden taman islami, didapatkan penerapan hierarki taman berdasarkan tingkat privasi. Area taman berjenjang dimulai dari area publik dan berujung pada area privat berupa pavilion, bangunan peristirahatan, maupun bangunan peribadatan.

Privasi pada pasien gangguan jiwa dibutuhkan untuk membantu penyaluran emosi. Menurut Holahan (1982) tingkat kebutuhan privasi seseorang dapat dibagi menjadi enam jenis yaitu, *solitude*

(keinginan untuk menyendiri), *seclusion* (keinginan untuk menjauh dari gangguan), *intimacy* (keinginan untuk inti dengan orang-orang tertentu saja), *anonymity* (keinginan untuk merahasiakan jati diri), *reserve* (keinginan untuk mengungkapkan diri secukupnya kepada orang lain), dan *not-neighborin* (keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga). Tingkat privasi seseorang dalam bentuk ruang diwujudkan dalam konsep ruang personal.

Berdasarkan analisa terhadap psikologi pasien gangguan jiwa, maka ruang personal pada taman dapat dibagi menjadi tiga tingkat yakni privat, semi privat dan semi publik. Area privat diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pasien akan keinginan menjauh dari gangguan, menyendiri dan merahasiakan jati diri. Perwujudan desain yang digunakan berupa peletakkan area istirahat pasien (bangunan rawat inap) pada ujung sumbu selatan. Massa bangunan dibentuk mengelilingi ujung sumbu barat dengan hanya terdapat satu akses masuk untuk memudahkan perawat dalam menjamin rasa aman pasien. Bentuk bangunan yang mengelilingi sumbu barat ini memberikan ruang pada bagian tengahnya, sehingga terbentuk *court yard* dengan sumbu barat taman utama juga berfungsi sebagai sumbu tengah courtyard. Area semi privat diperuntukkan bagi pasien untuk memenuhi kebutuhan pasien akan keinginan menjauh dari tetangga dan tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain. Kegiatan yang dapat dilakukan pasien dalam pemenuhan emosi tersebut adalah dengan aktifitas rehabilitasi dalam bentuk aktifitas fisik maupun non fisik. Aktifitas fisik diwadahi dengan penempatan lapangan multifungsi, kebun buah, dan taman hidrokultura. Aktifittas non fisik diwadahi dengan penempatan pendopo yang menjadi perantara area jenguk dengan lapangan multifungsi pasien. Sedangkan area semi publik, sebagai pemenuhan kebutuhan pasien akan keinginan untuk inti dengan orang tertentu, diwadahi dengan menempatkan area jenguk yang langsung terhubung dengan gerbang masuk taman. (lihat gambar 5)



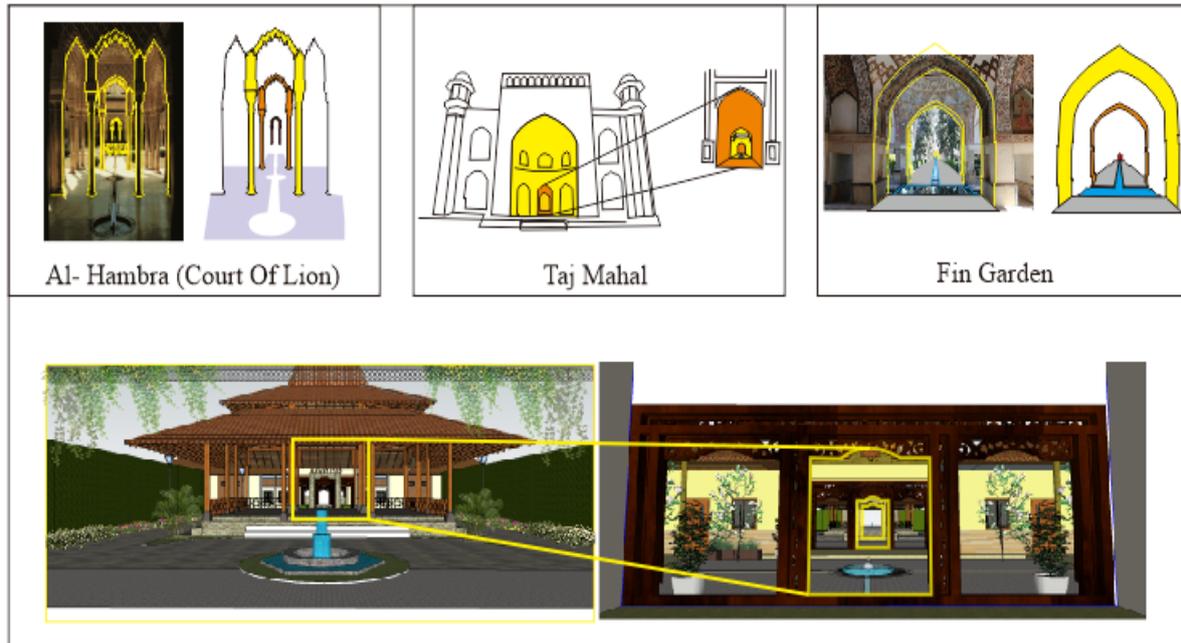
Gambar. 5 Penerapan Konsep Privasi pada Hirarki Taman

### Penerapan Konsep Kejelasan Visual pada Taman islami

Hasil studi komparasi yang dilakukan pada beberapa taman islami di dunia menunjukkan adanya konsep kejelasan visual pada vista yang dibentuk pada sumbu aksis taman. Vista di bingkai dari gerbang dan pintu masuk serta diisi dengan keindahan taman dari perpaduan elemen air dan vegetasi di dalamnya. Kejelasan visual pada taman penyembuhan bertujuan untuk mengasah kesadaran dan kepekaan pasien terhadap lingkungan fisik sekitar. Menurut Ralene dan Ida Breed kesadaran ini dapat

dicapai dengan merangsang indra melalui penggunaan perbedaan warna dan tekstur, penggunaan audio yang menenangkan, serta penempatan vegetasi yang dapat di rasakan/makan.

Pada perancangan taman diterapkan konsep kejelasan visual dengan penempatan titik-titik istirahat pada sumbu aksis taman. Vista dibingkai dari pintu pendopo dan berakhir pada pintu mushola di dalam bangunan rawat inap. Pemilihan elemen pintu yang membingkai vista dibentuk berjenjang dan seirama dengan penggunaan bentuk, ukuran, dan ukiran jawa yang sama. Detail elemen air dan vegetasi dalam visual disesuaikan dengan ukuran dan fungsinya. (lihat gambar 5)



Gambar. 5 Analisa dan Penerapan Kejelasan Visual Pada Vista Taman Islami

#### 4. KESIMPULAN

Kedekatan manusia dengan alam yang digunakan dalam proses penciptaan lingkungan penyembuhan dapat dituangkan dalam sebuah desain perencanaan taman islami. Penerapan kriteria desain taman islami yang dapat dijadikan alternatif solusi desain lingkungan penyembuhan luar dalam kawasan Rumah Sakit Jiwa adalah sebagai berikut:

- a) Penerapan prinsip kemandirian dibentuk dari layout taman simetris geometris pada tata masa dan sirkulasi dengan mengacu pola *charg bagh* ataupun *quadripatis* sehingga dapat memudahkan pasien dalam memahami pola dan bentuk ruang.
- b) Penerapan prinsip privasi dibentuk dari pembagian zona bertingkat, mulai dari semi publik, semi privat hingga privat. Zona semi publik yang dibatasi oleh pagar tanaman dan gazebo diperuntukkan sebagai area penjenguk. Zona semi privat yang terdiri dari taman hidrokultur, kebun buah, rumah joglo dan lapangan diperuntukkan sebagai area rehabilitasi fisik maupun non fisik bagi pasien. Zona privat yang terdiri dari bangunan rawat inap dan *court yard* dipuntukkan sebagai area istirahat pasien.
- c) Penerapan kejelasan visual pada taman dilakukan dengan peletakkan vista pada taman. Vista dibingkai dari pintu masuk yang berjenjang dan seirama serta diisi dengan penataan massa, kolam, dan tanaman dalam satu garis aksis.

## REFERENSI

- Abdul, L. Zainab, dkk (2016). Symbolism and Role of Water in Traditional Islamic Garden. Research Journal of Fisheries and Hydrobiology. Vol 11 No.3
- Asif, N., Utaberta, N., Mydin, M. A., & Yunos, M. Y. (2015). *Redefining Islamic Garden: Comparative Analysis Of Approaches, Ideas And Design Framework*. Jurnal Teknologi, 75(9). doi:10.11113/jt.v75.5238
- Booth, Norman K. 1993. *Basic Elements of Landscape Architecture Design*. Illinois: Waveland Press
- Cooper-Marcus, Clare, and Marni Barnes. *Gardens in Health care Facilities: Uses, Therapeutic Benefits, and Design Recommendations*. Martinez: Center for Health Design, 1995.
- Dewi, Dian (2015), Strategi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam Penanganan Penderita Kesehatan Jiwa. Jurnal Political Science. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Dway, N. (2014). Islamic Garden and Urban Development in Syria. Tesis. Departemen Arsitektur Univeritas Sapienza, Roma.
- Jannah, Miftahul, dkk. 2015. Kajian Konsep Taman Islami Berdasarkan Al-Quran dan Hadits: el Harakah Vol.17 No.1
- M. Laurens, Joyce. 2002. Air Sebagai Subyek dalam Desain Arsitektur: Kasus telaah Istana Alhambra, Granada. Dimensi Teknik Arsitektur Vo. 30 No.2
- Murphy, Jenna. 2008. The Healing Environment. Retrieved from <http://arch.ttu.edu/Suluh> Kusuma
- R. Skallaris, Bonnie, dkk. 2015. Optimal Lingkungan penyembuhan. Global Advances in Health and Medicine Vol. 4 No.3
- Ulrich, Roger. (1979). Visual Landscapes and Psychological Well-being
- Van der Walt, Ralene, Ida Breed. (2012). *The Mindful landscape: a healing outdoor experience for Weskoppis psychiatric hospital*. SAJAH. Vol.27 No.2
- Vidra Lidayana, dkk. 2013. *Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit*. Jurnal Teknik Sipil UNTAN Vol. 13 No 2
- Y. A. Nazanin Nafisi. 2014. Study of Persian Garden Structure from Cultural Impact. In *Proceedings Book of ICETSR*, Malaysia.
- Yosep, I., 2011., "Keperawatan Jiwa"., PT. Refika Aditama: Bandung.